

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Riview hasil-hasil penelitian terdahulu

Pada penelitian ini penulis mencoba mengkaji ulang terhadap hasil- hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian yang akan diteliti dengan merujuk pada penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu akan diuraikan secara singkat karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena obyek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi.

Beberapa penelitian terdahulu dikemukakan sebagai berikut :

Penelitian pertama dilakukan oleh Jilveira Agustin dan Chandra Kartika (2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh return on equity terhadap harga saham pada perusahaan semen milik BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Untuk mengetahui pengaruh earning per share terhadap harga saham pada perusahaan semen milik BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menentukan sampel yang digunakan 2 perusahaan semen milik BUMN. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis linier berganda. Hasil Penelitian Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham dan Return On Equity (ROE) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sufianto (2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diukur dari Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS), Price Earning

Ratio (PER) terhadap harga saham pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI, dan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diukur dari ROA, ROE, EPS, dan PER yang berpengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitiannya ini menggunakan analisis kuantitatif untuk melakukan pengolahan data berupa laporan keuangan yang masih berbentuk angka-angka dengan menggunakan rasio keuangan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan semen yang go public di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan tahun 2010-2014. Model analisis ini menggunakan persamaan regresi linier berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Hasil penelitian uji R Square menunjukkan hubungan antara variabel Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) mempunyai hubungan yang sangat kuat. Sedangkan hasil penelitian uji r^2 menunjukkan variabel Earning Per Share (EPS) berpengaruh dominan diantara variabel yang lain

Penelitian ketiga dilakukan oleh Reni Dwi, Enny Widyaningrum, dan Enny Istanti (2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2017, baik secara simultan, parsial maupun dominan. Kinerja keuangan yang diteliti yaitu: Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Inventory Turnover (ITO), Price Earning Ratio (PER). Sampel penelitian sebanyak 3 perusahaan Semen yang diperoleh dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel CR, DER, ROE, ITO, PER berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Semen. Secara parsial menunjukkan bahwa secara parsial variabel CR, DER, PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE dan ITO tidak berpengaruh signifikan. Variabel CR mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian keempat dilakukan oleh Sepbeariska Manurung dan Christine Dewi Nainggolan (2020). Tujuan Penelitian ini untuk melihat seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap harga saham dan apakah profitabilitas mampu memediasi likuiditas dengan harga saham. Teknik analisis data dengan uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji sobel. Adapun objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pada Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa current ratio berpengaruh terhadap harga saham. Return on asset tidak berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

Penelitian kelima dilakukan oleh Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016). Tujuan Penelitian ini adalah ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh earning per share (EPS), return on equity (ROE), return on assets (ROA) dan debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI secara simultan. Uji yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji T, dan uji F. Hasil pengujian menunjukkan earning per share (EPS), return on equity (ROE), return on assets (ROA) dan debt to equity (DER) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan semen yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) periode

Penelitian keenam dilakukan oleh Shafiqul Alam, Rubel Miah, dan Abdul Karim (2016). Tujuan Penelitian ini untuk Studi ini menyelidiki untuk mengidentifikasi kekuatan utama yang mempengaruhi harga saham di pasar modal Bangladesh. Untuk itu, kajian mempertimbangkan data panel dari 7 perusahaan industri semen yang terdaftar di Dhaka Bursa Efek (DSE) periode 2006-2015. Pendekatan investigasi dirancang dengan Ordinary Least Regresi persegi (OLS) dengan model efek tetap dan efek acak. Enam masalah fundamental dan teknis yaitu Earning Per Share (EPS), Net Asset Value Per Share (NAVPS), Price Earnings (P / E), Domestik Bruto Produksi (PDB), Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Penyebaran Suku Bunga (IRS) telah diangkat sebagai sorotan penentu utama harga di industri semen. Temuan mengklaim bahwa

variabel-variabel ini berperan penting mempengaruhi harga saham di pasar Bangladesh sejauh menyangkut industri semen. Diantaranya Faktor EPS, NAVPS, P / E dan CPI telah ditemukan secara signifikan berperan dalam industri semen di Bangladesh konteks sementara variabel lain tidak ditemukan secara signifikan. Persegi R sedang (0,1142-0,4567) ditemukan baik dalam model Tetap dan Acak membenarkan dampak yang cukup besar dari variabel-variabel ini pada harga pasar saham. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan investor saat ini dan calon investor untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini sebelum berdagang dan menyuntikkan dana pada sekuritas karena studi tersebut menyaksikan volatilitas harga saham oleh fluktuasi faktor-faktor ini.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Merugu Venugopal dan Ravindar Reddy (2016). Tujuan Penelitian ini adalah Keputusan struktur modal adalah keputusan penting karena profitabilitas perusahaan secara khusus dipengaruhi oleh keputusan tersebut. Adalah mubazir bahwa keuntungan harus menjadi target utama sebuah bisnis. Keuntungan memaksimalkan adalah bagian dari proses penciptaan kekayaan. Dimana, maksimalisasi kekayaan merupakan proses jangka panjang. Itu menyinggung nilai perusahaan dan itu dinyatakan dalam nilai saham. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menyelidiki dampak struktur permodalan terhadap profitabilitas dan kekayaan pemegang saham semen yang terdaftar perusahaan manufaktur menggunakan metodologi data panel. Studi tersebut mempertimbangkan semua semen yang terdaftar perusahaan manufaktur di Bursa Efek Nasional selama 8 tahun terakhir. Untuk menganalisis berbagai data Teknik statistik meliputi statistik deskriptif, analisis korelasi dan analisis regresi digunakan. Dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel dependen adalah Return on Asset, rasio Tobin untuk mengukur nilai pasar dan EPS untuk mengukur kekayaan pemegang saham. Dimana variabel independennya adalah leverage, debt to rasio ekuitas, total kewajiban, ukuran dan tingkat pertumbuhan penjualan. Hasil kami menunjukkan bahwa struktur modal (rasio debtequity) berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan, nilai pasar dan kekayaan pemegang saham tetapi secara statistik ini hubungan tidak signifikan. Studi ini penting karena akan menambah literatur yang sudah ada di

dampak struktur modal pada profitabilitas perusahaan dan kekayaan pemegang saham.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Karnawi Kamar (2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial variabel faktor keuangan yang terdiri dari Return on Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 3 perusahaan semen. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah Metode Biasa Metode Least Square (OLS) dengan model regresi linier difasilitasi oleh SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return Ekuitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Melalui penelitian ini disarankan agar para investor dalam melaksanakan investasi tidak hanya mempertimbangkan faktor keuangan, tetapi juga memperhatikan faktor lain yang tidak diangkat dalam penelitian ini, seperti politik, ekonomi dan lainnya agar keputusan investasi dapat menguntungkan investor.

2.1 Landasan Teori

2.2.1 Signaling Theory

Menurut Brigham dan Hosuton (2014:184) Teori sinyal atau signaling theory merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik atau signal buruk. Jogyanto (2010:392)

Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak diluar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi mengenai laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan salah satunya yaitu informasi mengenai *corporate governance* yang diungkapkan perusahaan. Jogiyanto (2010:392)

2.2.2 Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2017:25) pengertian pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan suatu tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan aset keuangan jangka panjang atau long-term financial assets dalam rangka memperoleh modal.

2.2.3 Saham

Menurut Tandelilin (2017:31) saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Sebagai pemilik, pemegang saham suatu perusahaan mempunyai hak suara proporsional pada berbagai keputusan dalam rapat umum pemegang sahan (RUPS)

Menurut Keown (2017:310) saham merupakan bukti yang mewakili kepemilikan dalam suatu perusahaan.

2.2.4 Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Fahmi (2011:2) Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah menerapkannya menggunakan aturan pelaksanaan keuangan dengan benar dan benar. Kinerja perusahaan adalah gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis

keuangan, sehingga dapat diketahui tentang kondisi keuangan baik atau buruk suatu perusahaan yang mencerminkan kinerja kerja dalam periode tertentu.

Menurut Rudianto (2013:189) Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan

2.2.5 Rasio Keuangan

Menurut kasmir (2011:172) rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lain. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka dalam laporan dengan cara membagi satu angka dengan lainnya. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan.

Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumberdaya perusahaan secara efektif. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Dari beberapa rasio keuangan tersebut maka peneliti menggunakan rasio aktivitas, rasio probabilitas, dan rasio solvabilitas. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2011:176) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan tingkat penjualan dengan investasi dalam asset pada satu periode. Jadi dapat dikatakan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk

mengetahui apakah perusahaan sudah efisiensi atau belum dalam mengelola aset yang mereka miliki. Rasio aktivitas meliputi :

a. Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio perputaran piutang merupakan perbandingan antara jumlah penjualan kredit selama satu tahun dengan jumlah piutang (bila penjualan kredit tidak tersedia, biasanya digunakan jumlah nilai penjualan) (Kasmir, 2011:176)

Rumus perputaran piutang (*receivable turnover*):

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}} \dots\dots\dots (2.1)$$

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Kasmir (2011:160) merupakan perbandingan antara jumlah dengan rata-rata jumlah persediaan dalam satu tahun perputaran persediaan sama dengan jumlah penjualan rata-rata persediaan.

Rumus perputaran persediaan :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \dots\dots\dots (2.2)$$

c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Menurut Kasmir (2011:178) merupakan perbandingan antara jumlah penjualan dengan jumlah aktiva tetap yang ada pada suatu perusahaan.

Rumus perputaran aktiva tetap:

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \dots\dots\dots (2.3)$$

d. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Menurut Kasmir (2011:179) merupakan perbandingan antara jumlah penjualan perusahaan dengan seluruh harta perusahaan.

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (2.4)$$

e. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Menurut Kasmir (2011:182) merupakan perbandingan antara jumlah penjualan perusahaan dengan modal kerja (aktiva lancar) yang bekerja didalamnya.

Rumus perputaran modal kerja :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}} \dots\dots\dots (2.5)$$

2. Rasio Profitabilitas

Menurut kasmir (2011) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditujukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Jadi rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba. Jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain sebagai berikut:

a. *Profit Margin on Sales*

Menurut kasmir (2011:199) profit margin on sales merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini terdiri dari dua macam yaitu margin kotor dan margin bersih. Rumus untuk memperoleh rasio ini adalah sebagai berikut :

a) Rumus Untuk margin laba kotor

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots (2.6)$$

b) Rumus untuk margin laba bersih

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots (2.7)$$

Keterangan :

EAIT = *Earning after interest and tax* (laba sesudah dikurangi Bunga dan pajak)

b. *Return on Investment (ROI)*

Menurut Kasmir (2011:203) *Return On Investment* atau *Return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Investment* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (2.8)$$

c. Return on Equity (ROE)

Menurut kasmir (2011: 204) return on equity merupakan rasio untuk mengukur berapa besar laba bersih sesudah pajak yang dihasilkan atas modal sendiri yang digunakan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots (2.9)$$

d. *Earning per share* (Laba per lembar saham)

Menurut kasmir (2011: 207) laba per lembar saham atau yang lebih dikenal dengan eaening per share merupakan komponen pertaa yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.

$$\text{Laba per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang beredar}} \dots\dots\dots (2.10)$$

3. Rasio Solvabilitas

Menurut kasmir (2011: 150) rasio solvabilitas meupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukue kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi atau mengalami konsolidasi.

Jadi rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutangnya melalui penggunaan aaset di dalam perusahaan tersebut. Jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

a. *Debt to assets ratio (debt ratio)*

Menurut kasmir (2011:156) merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total asset.

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots (2.11)$$

b. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2011:157) debt to equity ratio merupakan rasio yang

digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots (2.12)$$

c. *Long Term Debt To Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2011:159) long term debt to equity ratio merupakan rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots (2.13)$$

d. *Times Interest Earned (TIE)*

Menurut Kasmir (2011: 160) Times Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Mengetahui rasio ini sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \dots\dots\dots (2.14)$$

e. *Equity multiplier*

Menurut Kasmir (2011:161) nilai equity multiplier ini menunjukkan kemampuan equity atau modal sendiri dan menciptakan total asset.

Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai :

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots (2.15)$$

f. *Fixed charge coverage*

Menurut Kasmir (2011:162) Fixed charge coverage lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai time interest earned ratio. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa asset berdasarkan kontrak sewa.

Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \dots\dots\dots (2.16)$$

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Hubungan Current Ratio Dengan Harga Saham

Rasio lancar (Current ratio) merupakan rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Prihadi : 2010). Pada penelitian sebelumnya Valentino & Sularto (2013) current ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, dalam penelitiannya, Reni Dwi, Enny Widyaningrum, dan Enny Istanti (2018) menyatakan CR berpengaruh positif terhadap harga saham. Tingginya CR perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula kapabilitas manajemen perusahaan Current Ratio atau aset lancar mempunyai potensi penggunaan satu tahun ke depan dari tanggal neraca. Utang lancar akan memerlukan pembayaran maksimum setahun kedepan dari tanggal neraca. Semakin tinggi nilai Current ratio akan semakin aman bagi kreditor. Jika sebuah perusahaan mampu memenuhi kewajiban dengan tepat waktu atau pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memperoleh laba atau tidak mengalami kerugian, yang menimbulkan persepsi bagi masyarakat atau investor. Jika perusahaan memperoleh laba atau tidak mengalami kerugian, maka investor akan menerima return dari perusahaan, sehingga investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dengan adanya ketertarikan dalam berinvestasi, maka penawaran dan permintaan saham pun akan terjadi yang berdampak pada kenaikan harga saham suatu perusahaan

2.3.2. Hubungan Debt to Equity Ratio Dengan Harga Saham

Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) terhadap harga saham Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan hutang) terhadap total shareholders equity yang dimiliki perusahaan (Kusumawardani, 2010). Mursidah (2011) mengemukakan bahwa Debt to Equity Ratio adalah perbandingan utang terhadap ekuitas. Penelitian dari Reni DW, Enny Widyaningrum, dan Enny Istiani (2018) menyatakan bahwa nilai DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. DER merupakan rasio hutang terhadap modal, sehingga semakin meningkat DER maka akan

semakin meningkat harga saham perusahaan. Besarnya rasio ini menunjukkan bahwa proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari utang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lain seperti saham preferen, saham biasa atau laba yang ditahan. Semakin tinggi proporsi Debt To Equity Ratio (DER) menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Oleh karena itu semakin tinggi rasio utang maka akan semakin tinggi pula resiko financial suatu perusahaan. Tinggi rendahnya resiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Debt to Equity Ratio (DER) juga memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya berdasarkan bagian modal yang dimiliki perusahaan. Semakin rendah DER perusahaan, maka kinerja perusahaan itu akan membaik.

2.3.3. Hubungan Earnings Per Share Saham

Tandelilin (2020) menyatakan suatu informasi penghasilan per saham (EPS) dari perusahaan menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap untuk didistribusikan kepada para pemegang saham. Rasio EPS menjadi indikator yang diperhatikan oleh para investor sebelum menentukan investasinya, EPS menjadi salah satu daya tarik bagi investor untuk memiliki saham perusahaan terkait karena EPS yang tinggi dianggap akan memberikan keuntungan yang tinggi, artinya EPS memiliki pengaruh yang kuat terhadap harga saham perusahaan. Investor juga akan lebih meminati saham yang memiliki nilai EPS yang tinggi. Penelitian Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. EPS sering mengalami kenaikan dan penurunan yang membuat investor berspekulasi dalam mengambil keputusan sehingga akan ragu dengan nilai EPS yang fluktuatif. Penelitian Merugu Venugopal dan Ravindar Reddy (2016) menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai EPS yang besar akan menarik para calon investor karena prospek kekayaan yang akan diterima pemegang saham akan besar.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 = Current Ratio berpengaruh terhadap Harga Saham

H2 = Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Harga Saham

H3 = Earnings Per Share berpengaruh terhadap Harga Saham

2.5 Kerangka Konseptual



